

Naskah *Jalalain* Museum Masjid Agung Demak dan Museum Masjid Agung Jawa Tengah: Analisis Komparatif Kodikologis

Anasom

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185
anasom@walisongo.ac.id

Nor Lutfi Fais

Kantor Urusan Agama Kertek Kabupaten Wonosobo
Jl. Raya Parakan KM. 08 Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo
fais.enefit@email.com

Abstract

This article examines two manuscripts contain *Jalalain* exegesis stored in Masjid Agung Jawa Tengah Museum and Masjid Agung Demak Museum. The findings of these two manuscripts were obtained when efforts were made to digitize all ancient manuscripts in the collections of the two museums. The study in this article is intended to carry out a comparison of the codicological aspects of the manuscript. As the aim of the study is to be achieved, the study was carried out using codicological analysis which is part of philology. Apart from that, the study was also carried out using paratext analysis which targets all aspects of the manuscript including information obtained from outside the physical manuscript. The study stages start from describing the manuscript to then carrying out analysis according to existing analysis tools. The results of the study found that the two manuscripts came from almost the same tradition. This is obtained from the characteristics of the use of manuscripts in the world of study, namely patterns and methods of meaning, providing additional notes, and the function of manuscripts as a medium for writing important information outside the topic of the manuscript. However, the certainty of when the manuscript was copied requires another, more in-depth study by analyzing the language used in the meaning of the manuscript.

Keywords: *jalalain*, exegesis, ancient manuscript, codicology.

Abstrak

Artikel ini mengkaji dua naskah tafsir *Jalalain* yang tersimpan di Museum Masjid Agung Jawa Tengah dan Museum Masjid Agung Demak. Temuan terhadap dua naskah ini diperoleh ketika dilakukan upaya digitalisasi terhadap seluruh naskah kuno koleksi dua museum tersebut. Kajian dalam artikel ini dimaksudkan untuk melakukan perbandingan terhadap aspek kodikologis naskah. Sebagaimana tujuan kajian yang hendak dicapai, kajian dilakukan dengan menggunakan analisis kodikologis yang menjadi bagian dari disiplin ilmu filologi. Di samping itu, kajian juga dilakukan dengan menggunakan analisis parateks yang menasar pada seluruh aspek naskah termasuk informasi yang didapat dari luar fisik naskah. Tahapan kajian

dimulai dari melakukan deskripsi terhadap naskah untuk kemudian melakukan analisis sesuai dengan piranti analisis yang ada. Hasil dari kajian mendapati bahwa dua naskah tersebut berasal tradisi yang hampir sama. Hal ini didapatkan dari karakteristik penggunaan naskah dalam dunia pengkajian, yakni pada pola dan metode pemaknaan, pemberian catatan tambahan, dan fungsi naskah sebagai media menuliskan informasi penting di luar topik naskah. Namun demikian, kepastian masa disalinnya naskah membutuhkan kajian lain yang lebih mendalam dengan melakukan analisis bahasa yang digunakan dalam pemaknaan dalam naskah.

Kata kunci: *Jalalain*, Tafsir, Naskah Kuno, Kodikologi.

PENDAHULUAN

Walaupun Al-Qur'an sebagai mushaf baru terkodifikasi secara resmi pada masa Sayyidina 'Usman ibn 'Affan, Khalifah ketiga *Khulafaaurasyidin* (644-656), namun karena posisinya yang sangat penting sebagai rujukan utama dalam Islam, persebarannya ke seluruh wilayah dakwah berlangsung secara cepat melalui berbagai cara. Salah satu yang paling umum adalah dengan menyalin dengan tangan.

Selain dalam bentuk mushaf, persebaran Al-Qur'an ke berbagai wilayah Islam di seluruh penjuru dunia juga terjadi dalam bentuk tafsir. Seperti halnya mushaf, persebaran tafsir juga ditempuh melalui metode umum yang paling sederhana yakni melalui metode penulisan tangan. Hasil dari produk persebaran ini, baik mushaf maupun tafsir Al-Qur'an pada gilirannya dikenal dengan manuskrip atau naskah kuno.

Di Nusantara, merujuk kajian yang telah dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) (Fadlly, 2019), penyalinan mushaf Al-Qur'an kuno telah dimulai sejak akhir abad ke-13, yakni ketika Kesultanan Pasai secara resmi menjadi kerajaan Islam. Hal ini dicatat dalam rihlah Ibnu Batutah (1304-1369 M.) ketika ia berkunjung ke Aceh sekitar tahun 1345 dan melaporkan bahwa Sultan Aceh sering menghadiri acara pembacaan Al-Qur'an di masjid. Meski demikian, mushaf tertua Nusantara yang diketahui saat ini adalah sebuah mushaf bertahun tahun 993 H., Jumadilawal, atau setara tahun 1585 M., yang menjadi bagian dari koleksi William Marsden yang kini tersimpan di perpustakaan School of Oriental and African Studies (SOAS) berkode MS. 12716 (Akbar, 2020). Sebelumnya, klaim mushaf tertua dialamatkan kepada mushaf bertahun 1606 M. asal Johor, Malaysia, yang kini terdapat di Belanda (Sueb, 2021).

Sementara dari literatur tafsir, naskah yang diketahui paling kuno adalah naskah yang tersimpan di perpustakaan Universitas Cambridge berkode MS Li. 6.45 yang menjadi bagian dari koleksi Thomas Erpenius. Naskah ini berisi tafsir dari Surah Al-Kahfi [18]. Merujuk pada informasi yang diberikan oleh Peter G. Riddell (Riddell, 1989),

penulisan naskah tersebut diperkirakan terjadi pada sekitar tahun 1600 M. Hal ini dikarenakan Erpenius, pemilik koleksi naskah tersebut meninggal pada tahun 1624 M. dan naskah tersebut di bawa ke Eropa pada awal abad ke-17 M.

Temuan naskah ini secara tidak langsung ‘membatalkan’ predikat naskah tafsir tertua yang sebelumnya dialamatkan kepada naskah tafsir karya ‘Abd al-Ra’uf Singkel berjudul *Tarjuman al-Mustafid* (Riddell, 1989). Meskipun demikian, naskah tafsir terakhir ini tetap dapat disebut sebagai naskah tafsir tertua dengan mengimbuhi predikat tafsir terlengkap sehingga dikatakan bahwa tafsir ‘Abd al-Ra’uf Singkel tersebut sebagai naskah tafsir terlengkap tertua di Nusantara.

Naskah tafsir koleksi Erpenius ini juga masih lebih tua ketimbang salinan naskah *Tafsir al-Jalalain* yang ditulis oleh Haji Muhammad Hasan Basri bertahun 1033 H. atau 1624 M. sebagaimana informasi yang diberikan oleh Ahmad Ginanjar Sya’ban (Sya’ban, 2020) Naskah setebal 572 halaman tersebut kini tersimpan di Cirebon sebagai koleksi masyarakat atas nama Bapak Uuy Fathurrahman dari Kuningan, Jawa Barat.

Sebagaimana judul yang penulis berikan, kajian ini berupaya melakukan analisis kodikologis dan komparatif terhadap dua naskah tafsir *Jalalain* yang penulis dapatkan dari upaya digitalisasi yang dilakukan terhadap naskah-naskah kuno di lingkungan Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah yang terletak di kompleks Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang (selanjutnya disingkat Museum MAJT), dan naskah-naskah kuno yang tersimpan di Museum Masjid Agung Demak (selanjutnya disingkat Museum MAD) (Anasom, et al., 2022). Komparasi terhadap dua naskah tersebut diharapkan dapat menghadirkan gambaran tradisi manuskrip (*manuscript culture*) yang terjadi pada masing-masing era naskah yang ada. Hal ini seiring dengan adanya perbedaan masa yang cukup jauh dari dua manuskrip tersebut, berdasar kolofon dan catatan waktu yang dijumpai dalam dua naskah tersebut.

Beberapa kajian terhadap salinan naskah tafsir *Jalalain* dari koleksi yang berbeda telah dilakukan sebelumnya. Di antaranya oleh M. Choerul Fatikhin (Fatikhin, 2022) berjudul *Studi Kodikologi Manuskrip Salinan Tafsir Jalalain K.H ‘Abdul Karim bin Mustofa Kranji: Sejarah dan Karakteristik* dan Faridatun Ni’mah (Ni’mah, 2022) berjudul *Kodikologi dan karakteristik Manuskrip Tafsir Jalalain Bangkalan* yang masing-masingnya tertuju pada upaya deskripsi dan pencarian karakteristik naskah yang ada. Sementara kajian yang akan penulis lakukan ini selain pada upaya deskriptif juga akan menysasar pada aspek tradisi kenaskahan.

NASKAH DAN ANALISIS KODIKOLOGIS

Dalam kajian naskah kuno ada setidaknya dua diksi yang digunakan untuk menyebut dokumen fisik yang menjadi sasaran pengkajian, naskah dan manuskrip. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan naskah sebagai: 1) *karangan yang masih ditulis dengan tangan*; 2) *karangan seseorang yang belum diterbitkan*; 3) *bahan-bahan berita yang siap untuk diset*; dan 4) *rancangan*. Sedangkan kata manuskrip didefinisikan sebagai: 1) *naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi*; dan 2) *naskah, baik tulisan tangan (dengan pena, pensil) maupun ketikan (bukan cetakan)*. Dari pengertian-pengertian yang ada, kajian ini nantinya akan memperlakukan kata naskah dan manuskrip untuk arti yang sama, sebagaimana definisi yang disebutkan oleh Fathurahman (Fathurahman, 2015), bahwa keduanya merupakan dokumen yang berisi teks tulisan tangan dari bahan apa pun, kertas, *daluwang*, *lontar*, bambu, dan lain sebagainya.

Baik kata naskah maupun manuskrip, keduanya sama-sama memiliki padanan arti dengan kata *makhtutat* dalam bahasa Arab yang berarti *al-kutub al-maktubah bi al-yadd* atau *sesuatu yang ditulis dengan tulisan tangan*. Keduanya juga memiliki padanan makna dengan kata *manuscript* dalam bahasa Inggris yang diartikan dengan sebuah buku, dokumen atau karangan lainnya yang ditulis dengan tangan. Kata *manuscript* ini sendiri diambil dari bahasa Latin, *manu* dan *scriptus*, yang berarti tulisan tangan (Fathurahman, 2015).

Sementara dari tinjauan teknis perundangan, UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan naskah kuno sebagai, “semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan”. Penentuan 50 tahun sebagai ambang batas minimal usia naskah ini sejalan dengan kategorisasi naskah kuno sebagai bagian warisan budaya sebagaimana tertuang dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bab III Pasal 5.

Namun dalam implementasinya, definisi naskah kuno sebagaimana termaktub dalam Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan ini oleh beberapa peneliti dilakukan pengecualian tertentu. Hal ini seperti dapat dilihat pada karya *Mushaf Kuno Nusantara: Jawa* terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) (Fadlly, 2019) yang mengikutsertakan beberapa eksemplar fotokopi mushaf yang dianggap kuno dan penting dari koleksi Jakarta dan litografi dari wilayah Cirebon sebagai bagian dari naskah kuno. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa implementasi kata naskah (kuno) dapat diperluas pada dokumen yang secara literal tidak dapat dikategorikan sebagai naskah.

Dalam penulisannya, kata manuskrip lazim disebut dengan singkatan *MS* untuk tunggal dan *MSS* untuk jamak manakala merujuk pada kata asalnya, *manuscript*, dalam bahasa Inggris dan Perancis. Selain itu juga dijumpai singkatan lain dengan *HS* untuk tunggal dan *HSS* untuk jamak dalam versi bahasa Belanda-nya, *handschrift*, dan dalam versi bahasa Jerman-nya, *handschriften* (Permadi, 2017).

Ulasan mengenai naskah sangat penting dikemukakan untuk memberikan penjelasan perbedaan dengan teks. Salah satu landasan utama dalam hal ini adalah adanya kemungkinan satu teks atau lebih dalam satu naskah. Mengetahui perbedaan teks dan naskah ini akan berimplikasi pada tahapan selanjutnya dalam kajian filologi, yakni inventarisasi naskah, di mana seorang peneliti akan mengacu pada teks yang hendak dikajinya, bukan pada naskah. Peneliti juga sedapat mungkin diharapkan melakukan penelusuran keberadaan naskah yang barangkali memuat salinan teks yang hendak ditelitinya.

Naskah, sebagaimana telah dijelaskan di awal, lebih merujuk kepada aspek fisik. Oleh karenanya, penjelasan mengenainya juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, seperti jenis kertas yang digunakan, jenis sampul, teknik penjilidan, iluminasi, dan lain sebagainya. Ilmu yang digunakan dalam melakukan penjelasan terhadap naskah disebut dengan kodikologi, seperti yang nanti akan diulas lebih dalam.

Sedangkan teks lebih merujuk pada bagian abstrak suatu naskah. Terkait dengan jenisnya, teks dapat dibagi berdasarkan wahananya di mana teks ada yang berupa teks lisan dan teks tulisan. Dalam konteks penelitian ini, teks tulisanlah yang menjadi fokus pembahasan. Teks tulisan ini juga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yakni tulisan tangan dan tulisan cetakan. Sehingga dengan merujuk pada penjelasan ini maka tidak ada salahnya jika manuskrip atau naskah memiliki perluasan arti yang mencakup cetakan mesin. Ilmu yang digunakan untuk menjelaskan teks disebut dengan tekstologi. Tekstologi sebagai ilmu yang mengkaji teks juga dapat menjadi definisi filologi dalam artian yang lebih khusus dan sempit. Hal ini karena filologi juga diperuntukkan sebagai kajian terhadap teks berikut dengan sejarahnya (Baried et al., 1985).

Contoh yang mudah dijumpai berkaitan dengan perbedaan naskah dan teks ini adalah kitab-kitab pesantren, atau kitab Arab-Islam, khususnya teks keagamaan, yang berisi lebih dari satu teks dalam satu naskah yang sama. Naskah kitab *Fath al-Qarib* misalnya, berisi 2 (dua) teks, yakni teks kitab *Al-Taqrīb* atau *Gayah al-Ikhtisar* karya Al-Qadi Abu Syuja' Ahmad bin al-Husain (433-593 H./1041-1197 M.) dan *Fath al-Qarib al-Mujib* atau *Al-Qaul al-Mukhtar* karya Muhammad bin Qasim bin Muhammad al-Gazzi (859-918 H./1455-1512 M.). Tradisi pesantren lazim menyebutnya dengan teks *matn* (matan) dan teks *syarh* (komentar). Lebih dari itu, ada satu istilah lagi yang disebut dengan *hasyiyah* (penjelasan) yang menjadi penjelas dari matan dan syarh. Dalam

konteks naskah *Fath al-Qarib, hasyiyah* ini adalah *Al-Bajuri*, atau dalam satu naskah ditulis *Al-Bajuri*, karangan Ibrahim bin Ahmad al-Bajuri (1198-1276 H.) dan *Qut al-Habib al-Garib* karangan Imam Nawawi Banten (1813-1897 M.).

Dalam konteks penelitian digitalisasi, kodikologi berfungsi sebagai media pengenalan terhadap naskah yang tengah diteliti sebagai upaya pendataan sebelum dilakukan proses olah data secara digital. Dan seperti telah disinggung sebelumnya bahwa kodikologi merupakan salah satu cabang dari filologi yang secara khusus membahas fisik naskah.

Kata kodikologi berasal dari bahasa Latin *codex* (tunggal) dan *codices* (jamak) yang berarti buku, naskah atau kodeks. Naskah atau kodeks sendiri merupakan bahan tulisan. Istilah *codex* pada sejarahnya merujuk pada bahan naskah model ‘buku’ yang umumnya terdiri dari beberapa halaman, jilidan, serta dilapisi sampul untuk membedakannya dengan model ‘gulungan’ (*scroll*) dari bahan *papyrus*. Sehingga secara terminologi, kodikologi diartikan sebagai cabang ilmu filologi yang mempelajari seluk beluk naskah, yang mencakup bahan, umur, tempat penulisan, perkiraan penulis naskah, sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penyusunan katalog, perdagangan naskah, fungsi sosial naskah, dan sebagainya (Fathurahman, 2015).

Istilah kodikologi (*codicologie*) pertama kali diusulkan oleh seorang ahli bahasa Yunani, Alphonse Dain, saat memberikan kuliah di Ecole Normale Superieure, Paris pada Februari 1944. Istilah ini baru masyhur dikenal setelah kuliah Dain dibukukan dalam *Les Manuscrits* pada 1949. Di dalamnya, Dain menyebutkan bahwa kodikologi merupakan ilmu yang memfokuskan diri pada naskah, bukan pada isi naskah (Fathurahman, 2015).

Ada 3 (tiga) hal yang penting untuk diketahui berkaitan dengan kodikologi, yakni bahan naskah, alat tulis, dan tinta. Tiga hal ini memiliki implikasi pembahasan terhadap informasi umur naskah, asal naskah, dan hal-hal lain yang memiliki kaitan dengan naskah.

Terkait dengan bahan naskah, ada begitu banyak jenis bahan yang telah digunakan di berbagai penjuru wilayah di dunia, di antaranya seperti bambu di Cina, palma di India dan Asia Tenggara, lempengan tanah liat di Mesopotamia, papyrus di Mesir, logam, *catton*, linen, velum, sutera, perkamen, kertas, batu, kulit hewan, tulang, gading, kulit kayu dan lain sebagainya. Sementara di Indonesia, jenis bahan yang digunakan sebagai alas naskah secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni tradisional dan modern. Bahan tradisional di antaranya seperti *dluwang* (Jawa) atau *daluwang* (Sunda) terbuat dari kulit kayu pohon sach, daun lontar, daun nipah, bambu, dan rotan. Sedangkan bahan modern merupakan kertas yang diimpor dari pabrik kertas di Eropa yang secara teknis kemudian disebut dengan kertas Eropa. Jika mengacu teknik

pembuatannya, alas naskah tradisional seperti dluwang sejatinya tidak dapat dikatakan sebagai kertas. Hal ini karena pembuatannya yang tidak melalui bubur kertas sebagaimana kertas Eropa (Permadi, 2017).

Ali Akbar (Akbar, 2012) dalam blognya menyebutkan bahwa kertas Eropa sangat lazim digunakan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an. Kertas Eropa terbuat dari bubur kertas yang dicetak dengan ukuran tertentu. Hal ini yang memunculkan ciri khusus dalam kertas Eropa berupa *chain line* sepanjang kurang lebih 2,5 cm yang memanjang secara vertikal dan *laid line* sepanjang 1 mm yang memanjang secara horizontal. Selain itu, karena diproduksi lewat industri pabrik, kertas Eropa hampir selalu memiliki tanda semacam cap yang menunjukkan asal pabrik produksi. Cap tersebut disebut dengan *watermark* dan *countermark*. Cap kertas inilah yang akan digunakan sebagai media penunjuk usia naskah kuno manakala tidak dijumpai catatan kolofon (*colophon*) di dalam naskah atau bahkan menjadi antitesis atas klaim yang diberikan catatan kolofon yang ada.

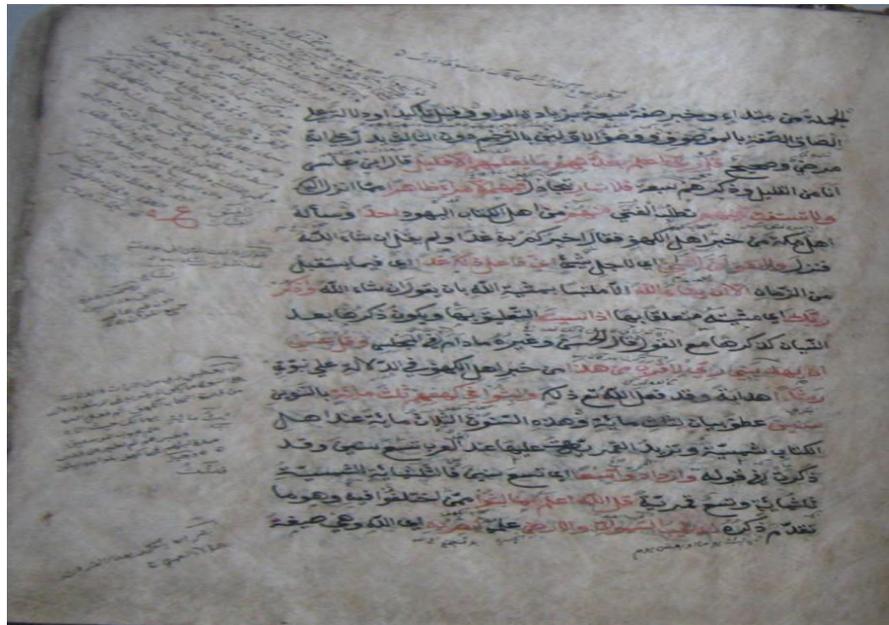
Penggunaan kertas Eropa sendiri menurut informasi yang diberikan Pigeaud, dimulai pada abad ke-17 dan terus meningkat hingga abad ke-19. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan yang tinggi terhadap kertas sebagai bahan administrasi oleh pemerintahan kolonial yang juga memberi pengaruh terhadap penggunaan kertas di lingkungan keraton di Nusantara. Di Jawa, penggunaan kertas Eropa bahkan mampu menggeser dominasi dluwang sebagai alas utama bahan naskah (Tjandrasasmita, 2016).

Penelitian mengenai kodikologi sejatinya dapat dilakukan secara terpisah dari penelitian filologi. Hal ini mengacu pada objek keduanya yang berbeda. Filologi menekankan aspek tekstual dari naskah. Sedangkan kodikologi lebih kepada aspek fisik dari naskah. Meskipun penggunaan keduanya dalam kajian naskah akan memberikan pemahaman yang lebih utuh.

DESKRIPSI NASKAH

1. *Tafsir Jalalain* Museum MAJT

Naskah tafsir Museum MAJT memiliki ukuran 32 cm x 22,5 cm dengan ketebalan 4 cm. Bidang teksnya berukuran 19,5 cm x 12,5 cm dengan 17 baris di setiap halamannya. Terdapat halaman kosong di bagian depan sejumlah 21 halaman yang diisi dengan banyak catatan. Naskah tafsir ini terdiri dari Surah Al-Kahfi [18] hingga Surah An-Naas [114], yakni separuh kedua dari total mushaf Al-Qur'an: juz 15-30. Jumlah total seluruh halamannya adalah 474 halaman dengan 237 kertas jenis dluwang.



Naskah Jalalain koleksi Museum Masjid Agung Jawa Tengah
(sumber: foto koleksi pribadi penulis)



Naskah Jalalain koleksi Museum Masjid Agung Demak
(sumber: foto koleksi pribadi penulis)

Hasil identifikasi terhadap 21 halaman yang berisi catatan menunjukkan adanya salinan terhadap teks *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain bi Muhimmat al-Din* karya Ahmad Zain al-Din bin 'Abd al-'Aziz al-Malibari (938-1028 H.), teks kitab *Ma'alim al-Tanzil* atau tafsir *Bagawi* karya Abu Muhammad bin Mahmud al-Bagawi (436-510 H.) dan teks kitab *Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Tullab* karya Abu Yahya Zakariyya al-Ansari (824-926 H.). selain salinan tiga teks tersebut juga tertulis catatan *panatamangsa*, kalender *abjadun*, dan peralihan perhitungan hijrah Nabi Muhammad saw.

Naskah ini menggunakan dua jenis warna tinta, hitam dan merah. Tinta merah digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, penanda juz, dan penanda *tahzib*. Sedangkan tinta hitam untuk menuliskan selain tiga unsur tersebut, seperti teks tafsir *Jalalain*, catatan pinggir, dan teks lain yang dijumpai di dalam naskah. Naskah tafsir MAJT ini tidak dilengkapi dengan iluminasi, kata alihan atau *catchword*, penomoran halaman, dan penanda ayat.

Informasi yang diberikan oleh Anasom menyebutkan bahwa naskah ini diperkirakan berasal dari abad ke-13 Hijriah atau sekitar abad ke-19 Masehi. Hal ini mengacu pada beberapa catatan angka tahun di dalam naskah yang menyebut kisaran angkut 1200-an Hijriah dan angka 1800-an Masehi. Dilihat dari beberapa catatan dan keberadaan makna antar baris di dalam naskah tersebut, diduga bahwa dulunya naskah tersebut digunakan sebagai media *ngaji*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa naskah ini berada pada kondisi yang baik, meskipun di beberapa tempat, seperti bagian tepi dan area tengah kertas yang mengalami keropos dan berlubang. Namun demikian, kerusakan kertas tersebut tidak begitu berpengaruh pada keterbacaan teks yang ada di dalamnya.

2. *Tafsir Jalalain* Museum MAD

Naskah ini berukuran 33 cm x 21,5 cm dengan ketebalan naskah 5,5 cm. Bidang teksnya berukuran 20 cm x 12 cm dengan baris di tiap halamannya berjumlah 19. Keseluruhan ada 382 halaman dengan sebelas halaman kosong di bagian depan naskah dan dua halaman kosong di bagian belakang naskah. Namun demikian, pada dua halaman yang kosong di bagian belakang tersebut dijumpai catatan-catatan, termasuk catatan kolofon naskah.

Pada bagian depan naskah dapat dijumpai teks bertuliskan *kitab tafsir* dengan tulisan lanjutannya yang kurang dapat terbaca dengan baik. Kendati tidak dijumpai judul secara khusus, agaknya diketahui bahwa naskah tersebut berisi teks tafsir Al-Qur'an, tepatnya pada bagian Surah Al-Kahfi [18] sampai dengan Surah An-Naas [114]. Hasil penelusuran penulis mendapati bahwa teks tafsir yang disalin adalah *Jalalain*, kendati pada etalase *display* naskah tersebut menuliskan "*TAFSIR AL-QUR'AN JUZ 15 S/D 30*

/Karangan : Sunan Bonang Tuban / Selesai ditulis pada saat terbitnya Matahari (waktu dhuha) / Hari Sabtu, tanggal 20 bulan Sa'ban tahun 1000 Hijriyah”.

Yang menarik, meski tulisan pada etalase tersebut agaknya keliru pada nisbah yang diberikan kepada Sunan Bonang, tetapi waktu penyalinan naskah agaknya merujuk pada catatan kolofon yang berbunyi, “*katab (kitabah?) al-kitab hiya hijrah al-nabi sallallah alaih wa sallam min sanah alf*” (Penulisan kitab pada tahun hijrah nabi *sallallah alaih wa sallam* tahun 1000). Yang artinya bahwa naskah tersebut disalin pada tahun 1000 Hijriah. Namun jika melihat alas naskah yang digunakan, agaknya tahun yang disebutkan tersebut tidak merujuk pada waktu penyalinan. Hal ini karena kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan *countermark* tertulis B.D.G & Zⁿ (posisi huruf n berada di atas huruf Z).

Naskah museum MAD ini menggunakan dua jenis tinta, merah dan hitam. Tinta merah digunakan untuk menuliskan teks Al-Qur'an, sedangkan penjelasan tafsirnya berwarna hitam. Tidak dijumpai penanda dan penomoran halaman, ataupun kata alihan sehingga membaca kitab ini memang harus hati-hati. pun demikian tidak dijumpai iluminasi atau ornamen lain dalam naskah ini. Dan secara keseluruhan, naskah dalam kondisi baik, artinya selama ini terjaga dengan baik.

No.	Naskah	Ukuran Kertas (cm)	Bidang Teks (cm)	Tebal	Jenis Kertas
1	MAJT	32 x 22,5	19,5 c 12,5	4 cm/474 hal.	Dluwang
2	MAD	33 x 21,5	20 x 12	5,5 cm/382 hal.	Kertas Eropa

ANALISIS KODIKOLOGIS NASKAH

1. *Tafsir Jalalain* Museum MAJT

Sebagaimana namanya, teks tafsir *Jalalain* ditulis oleh dua alim besar yang sama-sama bergelar *Jalal al-Din*, yakni Jalal al-Din al-Mahalli atau Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli (791-864 H./1389-1459 M.) dan ‘Abd al-Rahman Abu Bakr al-Suyuti atau Jalal al-Din al-Suyuti (849-911 H.). Salah satu catatan dari teks ini menyebutkan bahwa kedua ulama ini dalam menuliskan kitab terbagi menjadi dua. Juz 1-15 ditulis oleh Jalal al-Din al-Suyuti. Sedangkan juz 15-30 yang dimulai dari surah Al-Kahfi hingga surah An-Naas ditulis oleh Jalal al-Din al-Mahalli.

Naskah yang dijumpai di Museum MAJT ditulis pada sekitar tahun 1900-an awal Masehi. Hal ini didapatkan dari catatan waktu yang didapati di dalam naskah. Selain itu, analisis penggunaan makna antar baris *pegon* juga agaknya menunjukkan hal yang sama. Merujuk pada penjelasan Nur Ahmad (Ahmad, 2018) bahwa sistem pemaknaan *pegon* terus mengalami perkembangan dari abad ke abad. Pada abad ke-19, pemaknaan antar baris belum menggunakan rumus huruf yang biasanya dibubuhkan pada bagian teks utama, sebagaimana digunakan santri-santri modern saat ini. Namun demikian, pemaknaan telah menggunakan diksi tertentu yang menunjukkan posisi kata dalam kalimat atau lazim disebut dengan *tarkib*. Model ini berbeda dengan pemaknaan yang digunakan pada abad ke-17 sebelumnya di mana diksi tertentu tersebut belum digunakan. Beberapa diksi yang dapat dijumpai dalam pemaknaan naskah tersebut misalnya *iku* yang menunjukkan pada posisi *khabar*, *hale* yang menunjukkan pada posisi *hal*, *kang* yang menunjukkan pada posisi *na'at* atau *sifah*, dan *ing* yang menunjukkan posisi *maf'ul bih*.

Naskah MAJT ini agaknya digunakan oleh seorang santri yang cukup mahir di masanya. Hal ini didasarkan pada kutipan teks yang terdapat pada bagian pias halaman. Kutipan-kutipan ini setelah penulis lakukan upaya penelusuran di antaranya merujuk pada teks tafsir *Al-Wajiz* karya Al-Wahidi atau Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ali al-Wahidi al-Naisaburi (w. 468 H.) dan teks *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud ibn Muhammad ibn al-Farra' al-Bagawi (436-510 H.). kutipan tersebut juga dituliskan sesuai dengan bahasa aslinya, yakni bahasa Arab, yang menunjukkan kecakapan kemampuan santri tersebut dalam ilmu bahasa Arab.

Keberadaan kutipan ini menarik untuk diamati karena keberadaannya setidaknya mencerminkan beberapa hal. *Pertama*, tradisi komparasi teks di masa lalu telah dilakukan sebagaimana dilakukan saat ini. Metode yang digunakan juga sama yakni dengan memberikan tanda tertentu pada diksi atau kalimat yang hendak diberikan penjas atau perbandingan untuk kemudian menuliskan kutipan teks penjas atau pembandingnya pada bagian pias atau tepi halaman. *Kedua*, dengan adanya rujukan terhadap dua teks tafsir tersebut di atas, yakni tafsir *Bagawi* dan tafsir *Al-Wajiz*, dapat dikatakan bahwa dua teks tafsir tersebut memiliki tempat tersendiri di kalangan pengkaji tafsir. Di sisi lain, keberadaan dua teks tafsir tersebut juga menunjukkan popularitasnya di masa tersebut. *Ketiga*, dengan adanya kutipan dari dua teks tafsir tersebut juga menunjukkan adanya salinan naskah yang beredar, entah itu berupa manuskrip atau naskah kuno tulisan tangan atau berupa naskah cetak percetakan.

Poin terakhir yang penulis sebutkan didukung dengan temuan naskah tafsir *Bagawi* dalam koleksi yang sama, yakni pada Museum MAJT, merujuk pada informasi yang

diberikan oleh Anasom (Anasom, et al., 2022) Yakni naskah milik Sultan Surakarta berukuran 41 cm x 27 cm dengan ketebalan 5,5 cm dengan ukuran bidang teksnya 28 cm x 15,5 cm. Naskah yang memuat tafsir dari juz 15-30 ini mungkin saja juga menjadi naskah yang dirujuk oleh penyalin atau penulis naskah *Jalalain* sebelumnya melihat kesamaan juz yang dimuat dalam kedua teks tafsir tersebut. Tentunya hal ini harus dibuktikan dengan memperbandingkan kedua naskah yang ada secara lebih dalam.

2. *Tafsir Jalalain* Museum MAD

Museum Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dan Museum Masjid Agung Demak (MAD) sama-sama menyimpan manuskrip tafsir *Jalalain* tua. Kebetulan, isi naskahnya juga sama yaitu jilid kedua dari kitab tafsir *Jalalain* dari Surah Al-Kahfi [18] sampai Surah An-Naas [114]. Namun yang sangat berbeda pada tahun penulisan manuskrip. Manuskrip Museum MAJT berasal dari abad 19, sementara manuskrip Tafsir *Jalalain* di Museum MAD dalam kolofonnya menunjuk tahun (*sanah*) 1000 H atau kurang lebih tahun 1590-an Masehi. Masa hidup pengarang tafsir *Jalalain*, Jalal al-Din al-Mahalli tahun 791 H. dan wafat pada tahun 864 H./1460 M. di Mesir. Sedangkan Jalal al-Din al-Misri al-Suyuti al-Syafi'i al-Asy'ari; lahir 1445 M. (849 H)-wafat 1505 M. (911 H.). Sedangkan pada tahun 1000 H., kitab tafsir karya ulama ini sudah berada di Jawa. Dengan demikian kitab tafsir *Jalalain* merupakan kitab tafsir yang telah sangat lama karena kurang lebih 1590-an Masehi sudah berada di Jawa. Masa ini masih merupakan masa kewalian yang kita kenal sebagai Walisongo, walaupun dari sisi kekuasaan politik sudah berada pada masa awal kerajaan Mataram Islam. Namun pada masa tersebut, jika mendasarkan kepada masa hidup beberapa wali adalah masa Sunan Kalijaga dan Sunan Muria.

Temuan dua tafsir *Jalalain* ini sangat menarik mengingat salah satu naskahnya menunjukkan tahun 1000 H. Menarik karena dilihat dari aspek kedekatannya dengan penulis, yakni Jalal al-Din al-Suyuti (w. 911 H.), naskah ini hanya berjarak 89 tahun atau kurang dari satu abad. Sedangkan dari aspek keberadaan naskah tersebut di Indonesia terbilang sangat awal dan dari kajian perbandingan mendasar terhadap naskah tersebut didapati bahwa naskah tersebut merupakan naskah tafsir tertua.

Pengunjung Museum MAD dapat menyaksikan salah satu manuskrip yang pada keterangannya tertulis *TAFSIR AL-QUR'AN JUZ 15 s/d 30 karangan SUNAN BONANG, TUBAN / selesai ditulis pada saat terbitnya matahari (waktu dhuha) Hari Sabtu, tanggal 20 Bulan Sa'ban tahun 1000 Hijriyah*. Pada etalase kaca tersebut juga terdapat tampilan 18 manuskrip: 14 manuskrip merupakan mushaf Al-Qur'an dan 4 buah manuskrip kitab, yaitu tafsir *Jalalain*, tafsir *Faid al-Rahman* Juz 2 karya Kiai Soleh Darat Semarang, dan dua lainnya yakni bundel manuskrip kitab fikih dan tasawuf dan bundel lainnya berisi empat judul kitab.

Siapa penulis kitab tersebut masih belum dapat dipastikan. Apakah ditulis Sunan Bonang? Tampaknya belum jelas keterangan yang diberikan. Informasi yang tertera dalam tampilan etalase naskah *Jalalain* koleksi Museum MAD harus dilihat secara lebih teliti. Yakni dengan membandingkan informasi yang ada pada catatan kolofon dengan informasi yang dapat digali dari fisik naskah. Informasi tampilan etalase menyebutkan bahwa naskah ditulis oleh Sunan Bonang dan bertanggal 1000 Hijriah. Konversi titimangsa yang ada akan menghasilkan angka 1590-an Masehi sekaligus menisbahkan naskah ini sebagai naskah tafsir tertua di Nusantara.

Namun demikian, dalam naskah yang telah disebutkan sebelumnya, naskah ini menggunakan kertas Eropa dengan cap tandingan kertas tertulis B.D.G & Zⁿ (posisi huruf n berada di atas huruf Z). Penulis sendiri belum menemukan cap tandingan ini dalam katalog. Namun demikian, sebagaimana informasi yang diberikan Pigeaud (Tjandrasasmita, 2016) yang telah disebutkan di atas, kertas Eropa baru digunakan di Indonesia dimulai abad ke-17 dan terus meningkat hingga abad ke-19. Penyebabnya karena kebutuhan terhadap kertas sebagai bahan administrasi oleh pemerintahan kolonial. Sehingga jika berdasar informasi Pigeaud ini, naskah Museum MAD tidak mungkin berasal dari tahun 1000 Hijriah dan tidak dapat disandarkan kepada Sunan Bonang. Penelusuran terhadap cap tandingan yang tertera dalam kertas yang digunakan naskah juga sangat layak dilakukan sebagai upaya verifikasi. Hal ini karena katalog naskah yang saat ini umum dijumpai hanya memuat kertas-kertas yang berasal dari abad ke-17 dan ke-18 Masehi sebagaimana milik W. A. Churchill (Churchill, 1965) dan Edward Heawood (Heawood, 1950).

ANALISIS PERBANDINGAN NASKAH

1. Perbedaan Gaya dan Redaksi

Dari sisi isi teks setelah kami melakukan perbandingan teks antara 3 kitab tafsir *Jalalain*, yaitu kitab cetakan saat ini kami gunakan naskah *Jalalain* terbitan Al-Ma'arif Bandung, naskah *Jalalain* Museum MAJT abad 19, dan naskah *Jalalain* tahun 1000 H. Museum MAD, maka dapat dipastikan bahwa manuskrip yang terdapat di museum MAD dengan tulisan karangan Sunan Bonang tersebut adalah teks kitab tafsir *Jalalain*, karena isinya sama dengan teks dari naskah *Jalalain* cetakan Al-Ma'arif dan teks dari naskah *Jalalain* museum MAJT. Dari segi isi semua sama, terdapat perbedaan hanya pada selisih beberapa kata dan gaya penulisan.

Naskah tafsir *Jalalain* museum MAD dimulai dari keterangan surah dan ayat sebelum mulai menafsirkan Surah Al-Kahfi [18] dengan tulisan Basmalah. Sedangkan naskah terbitan Al-Ma'arif memulai dengan Basmalah, keterangan surah dan jumlah ayat, dan mulai menafsirkan dengan bacaan Basmalah. Sedangkan pada kalimat-kalimat

selanjutnya keduanya sama. Kalau pun ada perbedaan, naskah MAD setelah kata *al-hamd* terdapat kata *wa huwa*, sedangkan terbitan Al-Ma'arif tertulis *huwa*, tanpa huruf *waw*.

Dalam catatan pada naskah *Jalalain* dari Surah Al-Kahfi [18] hingga Surah An-Naas [114] Juz 15-30 pada museum MAJT terdapat keterangan dalam salah satu halaman catatan bahwa tafsir *Jalalain* seluruhnya ada 30 juz dan ditulis oleh dua orang ulama, yaitu Jalal al-Din al-Mahalli atau Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli, dan 'Abd al-Rahman Abi Bakr al-Suyuti atau Jalal al-Din al-Suyuti. Dalam salah satu catatan dalam kitab ini, kedua ulama ini dalam menuliskan kitab terbagi menjadi dua, juz 1-15 ditulis oleh Syaikh Jalal al-Din al-Suyuti, sedangkan juz 15 – 30 yang dimulai surah Al-Kahfi hingga surah An-Naas, dikerjakan oleh Syaikh Jalal al-Din al-Mahalli. Naskah ini adalah karya Al-Mahalli, yang ditulis ulang oleh ulama Indonesia untuk kepentingan pengajian. Namun tidak jelas siapa penyalinnya. Kemungkinan ditulis sekitar tahun 1243 H.

Dari gambar teks perbandingan isi kedua manuskrip ini sama, hanya gaya penulisan saja yang berbeda. Pada naskah MAJT redaksi basmalah diletakkan pada awal dan terdapat bacaan selawat, kemudian disusul keterangan surah dan jumlah ayat. Setelah itu baru mulai menafsirkan dengan mulai lagi basmalah diikuti surah Al-Kahfi. Pada naskah tafsir *Jalalain* Museum MAD tafsir dimulai dari keterangan surah dan ayat dan selanjutnya mulai menafsirkan Surah Al-Kahfi [18] dengan tulisan basmalah. Sedangkan pada kalimat-kalimat selanjutnya keduanya sama.

2. Catatan Periteks

Istilah periteks merujuk pada salah satu dari dua bagian studi parateks. Periteks diartikan sebagai seluruh elemen yang berada dalam naskah, tetapi bukan teks naskah itu sendiri. Sementara bagian lain dari parateks adalah epiteks yang diartikan sebagai seluruh elemen yang menyertai teks naskah, tetapi tidak ditemukan di dalam naskah. Penggunaan periteks dalam mengkaji dua naskah *Jalalain* ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan analisis terhadap, misalnya, catatan yang tertera pada bagian pias naskah. Satu elemen yang cukup menonjol dari kedua naskah adalah adanya pemaknaan antar baris.

Pemaknaan baris yang digunakan kedua naskah memiliki metode dan pola yang sama. Pemaknaan menggunakan diksi tertentu untuk menunjukkan kedudukan kata dalam kalimat atau *tarkib* dan belum menggunakan huruf-huruf tertentu sebagai simbol atau pengganti dari diksi tersebut sebagaimana lazim digunakan saat ini. Beberapa diksi yang dapat dijumpai misalnya *iku* yang menunjukkan pada posisi *khabar*, *hale* yang menunjukkan pada posisi *hal*, *kang* yang menunjukkan pada posisi *na'at* atau *sifah*, dan

ing yang menunjukkan posisi *maf'ul bih*. Keberadaan pemaknaan antar baris ini menunjukkan bahwa kedua naskah yang ada digunakan untuk kepentingan kajian.

Selain pemaknaan antar baris, catatan pada bagian pias juga dijumpai di kedua naskah. Catatan ini berisi keterangan tambahan dan kutipan dari teks lain. Hanya saja, pada naskah Museum MAD, pada catatan yang dibubuhkan tidak ditemukan penjelasan rujukan, entah itu berupa kalimat utuh yang menjelaskan kutipan ataupun inisial yang memberitahukan rujukan tersebut. Berbeda dengan naskah Museum MAJT yang memberikan penjelasan rujukan tersebut dengan dua metode tersebut. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa catatan naskah Museum MAD didasarkan pada keterangan yang diberikan oleh kiai yang mengajar dan tidak membandingkan dengan teks dari kitab-kitab lain.

Catatan lainnya pada halaman yang kosong juga dijumpai di kedua naskah. Catatan berisi ragam keterangan dari berbagai bidang. Misalnya pada halaman depan naskah Museum MAD ditemukan catatan tentang panduan wakaf pada bacaan Al-Qur'an dan catatan tentang ilmu fikih yang menjelaskan tentang mahar atau mas kawin. Sedangkan pada naskah Museum MAJT ditemukan catatan tentang *panoto mongso*, kalender *abajadun*, peralihan perhitungan hijrah Nabi Muhammad saw., serta kutipan dari teks fikih kitab *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain bi Muhimmat al-Din* karya Ahmad Zain al-Din bin 'Abd al-'Aziz al-Malibari (938-1028 H.) dan teks kitab *Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Tullab* karya Abu Yahya Zakariyya al-Ansari (824-926 H.). keberadaan catatan ini agaknya menunjukkan bahwa media tulis di masa lalu cukup jarang ditemukan sehingga seseorang lazim menuliskan catatannya di mana saja, termasuk pada kitab yang tengah ia gunakan dalam mengaji.

3. Implikasi Sosial

Sebagaimana telah disebutkan dalam subbab sebelumnya bahwa mushaf Al-Qur'an Nusantara tertua adalah mushaf Al-Qur'an yang berasal dari koleksi William Marsden tertanggal 1585 M. atau sekitar 993 H. (Akbar, 2020). Namun demikian, mushaf tersebut diduga berasal dari Sumatera. Sementara itu, dalam konteks wilayah yang sama dengan tempat penyimpanan naskah *Jalalain* tersebut, yakni Demak, disebutkan sebelumnya bahwa mushaf tertua berasal dari tahun 1293 H. Artinya terdapat gap sejauh 290 tahun di antara keduanya .

Konteks wilayah yang sama antara naskah tafsir dengan mushaf Al-Qur'an menjadi penting untuk mengetahui rangkaian kesejarahan yang ada di suatu wilayah. Jika disebutkan sebelumnya naskah *Jalalain* merupakan tulisan Sunan Bonang, maka keberadaannya di tahun 1000 H. terbilang sangat awal. Imbasnya keberadaan mushaf Al-Qur'an di tahun 1300-an menjadi sangat terlambat.

Dalam sosiologi masyarakat Islam Indonesia, tradisi pembelajaran Al-Qur'an umumnya dilakukan dengan penguasaan ilmu baca tulis Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum beranjak pada tahapan berikutnya. Sedangkan *Jalalain*, merupakan teks tafsir yang berisi penjelasan kandungan makna dan isi dari Al-Qur'an yang umumnya berada pada tahapan lanjut, bukan dasar.

Berdasar pada kondisi tersebut, temuan tafsir *Jalalain* tertanggal 1000 H. secara tidak langsung mengharuskan adanya keberadaan mushaf Al-Qur'an yang menjadi bahan ajar dasar. Apalagi dengan adanya temuan mushaf Al-Qur'an dengan tanggal yang lebih tua, yakni 993 H. Maka besar keyakinan bahwa akan ditemukannya mushaf Al-Qur'an lain yang lebih tua ketimbang naskah *Jalalain* tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dua naskah tafsir yang ditemukan di Museum MAJT dan Museum MAD berasal dari tradisi yang sama. Yakni tradisi santri yang menggunakan naskah tersebut sebagai media mengaji. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemaknaan antar baris dan catatan yang dibubuhkan. Meski demikian, tradisi yang dimiliki agaknya memiliki perbedaan pada sisi pembelajaran kritis, di mana naskah Museum MAJT dilengkapi dengan catatan perbandingan yang dilengkapi dengan pemilik teks yang dirujuk.

Belum diketahui usia naskah secara pasti, terutama pada naskah koleksi Museum MAD. Namun demikian, dengan membaca pemaknaan antar baris yang ada agaknya penyandaran naskah kepada Sunan Bonang membutuhkan pengkajian ulang yang lebih serius. Sebagai saran, kajian terhadap bahasa yang digunakan dalam pemaknaan antar baris dan perbandingannya dengan bahasa Jawa yang berkembang di masa tertentu dapat mengungkap kebenaran penulis dan bahkan usia dari naskah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2018). *Sejarah Makna Kitab Gandul dalam Tradisi Pesantren*. Diakses Pada Tanggal 07 Agustus 2024, Pukul 20.33 WIB. <https://alif.id/read/nur-ahmad/sejarah-makna-kitab-gandul-dalam-tradisi-pesantren-b212819p/>
- Akbar, A. (2012). *Alas Tulis: Kertas Eropa dan Dluwang*. Diakses Pada Tanggal 07 Agustus 2024, Pukul 20.33 WIB. <https://quran-nusantara.blogspot.com/2012/10/2-kertas.html>
- Akbar, A. (2020). *Kaligrafi dalam Mushaf Kuno Nusantara*. Perpunas Press.
- Anasom, Fais, N. L., & Anas, A. J. (2022). *Digitalisasi Naskah Walisongo dan Keislaman Koleksi Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah dan Museum Masjid Agung Demak*. LP2M UIN Walisongo.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, S., Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar*

Teori Filologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Churchill, W. A. (1965). Watermarks in Paper in Holland, England, France, etc in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection. *Menno Hertzberger & Co.*
- Fadly, H. (2019). Mushaf Kuno Nusantara-Jawa. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.*
- Fathurahman, O. (2015). Filologi Indonesia: Teori dan Metode. *Kencana., Vol. 1, No.*
- Fatikhin, M. C. (2022). Studi Kodikologi Manuskrip Salinan Tafsir Jalalain K.H. Abdul Karim bin Mustofa Kranji. *Universitas Islam Negeri Walisongo.*
- Heewood, E. (1950). Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries. *The Paper Publications Society.*
- Ni'mah, F. (2022). Kodikologi dan Karakteristik Manuskrip Tafsir Jalalain Bangkalan. *Universitas Islam Negeri Walisongo.*
- Permadi, T. (2017). Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya. *Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.*
- Riddell, P. (1989). Earliest Quranic Exegetic Activity in the Malay Speaking States. *Archipel, Vol. 38, N.*
- Sueb, Z. A. (2021). Mushaf Nusantara: Jejak, Ragam dan Para Penjaganya. *Pustaka Compass.*
- Sya'ban, A. G. (2020). *Manuskrip Tafsir al-Jalalain dari Cirebon Ini Dinilai sebagai Manuskrip Pegon Tertua di Jawa Barat*. Diakses Pada Tanggal 07 Agustus 2024, Pukul 20.33 WIB. <https://alif.id/read/ahmad-ginanjari/manuskrip-tafsir-al-jalalain-dari-cirebon-ini-dinilai-sebagai-manuskrip-pegon-tertua-di-jawa-barat-b229026p/>
- Tjandrasasmita, U. (2016). Manuscript dan Islamic Historical Studies in Indonesia. *Center for Research and Development of Religious Literature and Heritage The Research & Development and Training Agency The Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia.*